



PERAN DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DISABILITAS NETRA YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER

Fanny Fadilla¹, Muhammad Muhib Alwi²

¹Affiliation Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

²Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*Corresponding Author: fannyfadilla04@gmail.com

Abstract

Children with visual disabilities are children who experience visual impairments that have a direct or indirect impact on their development. Based on these characteristics, it can affect the independence of children with visual disabilities. Therefore, maximum support is needed for children with visual disabilities so that they are able to develop their independence abilities. This study aims to 1) Know and describe the independence of children with visual disabilities who attend SLBN Jember 2) Know and describe the support provided by parents in developing the independence of children with visual disabilities who attend SLBN Jember. The research uses a type of qualitative research in which the research subjects are determined through purposive sampling and uses observation, interview, and documentation techniques to collect data. In order to analyze the data, researchers used the Miles and Huberman model. Meanwhile, to determine the validity of the data, researchers used source triangulation techniques and technical triangulation. As for what researchers obtained in this study, namely that the high or low independence of children with visual disabilities can be influenced by internal and external factors, Meanwhile, the support provided by the family, especially the parents, is influenced by several factors. So, it can be concluded that: 1) The independence of children with visual disabilities who attend SLBN Jember has not yet reached total independence. 2) The forms of support that parents provide to children with visual disabilities who attend SLBN Jember are emotional support, appreciation support, instrumental support, and information support.

Keywords: Parental Support; Independence; Blind Disabled Children

Abstrak

Anak disabilitas netra merupakan anak yang mengalami hambatan penglihatan sehingga berdampak langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Berdasarkan karakteristik inilah dapat mempengaruhi kemandirian anak disabilitas netra. Maka dari itu, diperlukan dukungan yang maksimal bagi anak disabilitas netra agar mampu mengembangkan kemampuan kemandiriannya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember 2) Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran dukungan yang diberikan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang subyek penelitiannya ditentukan melalui *purposive sampling* dan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Guna menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Sementara untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun yang peneliti peroleh dalam penelitian ini yaitu tinggi atau rendahnya kemandirian anak disabilitas netra dapat dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal. Sedangkan dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember masih belum mencapai kemandirian secara total. 2) Bentuk-bentuk dukungan yang orang tua berikan kepada anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember yakni melalui

Article History:

Received 2023-09-20

Revised 2023-10-27

Accepted 2023-12-18

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi.

Kata Kunci: Dukungan Orang Tua; Kemandirian; Anak Disabilitas Netra

PENDAHULUAN

Sebagai individu, setiap anak merupakan insan yang khas dan kekhasan tersebut dapat ditilik dari adanya sebuah keragaman. Artinya, tidak ada anak yang sama meskipun mempunyai kesamaan bahkan kembar sekalipun, karena pada hakikatnya setiap anak tidaklah sama, baik dalam kemampuan fisik, intelektual, minat, bakat dan sebagainya. Hal ini dikarenakan setiap anak dilahirkan dari latar belakang yang berbeda-beda. Yakni sejak ia dilahirkan hingga berbagai faktor lingkungan sekitarnya akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhinya secara signifikan. Perbedaan individu dengan individu yang lainnya ini disebut dengan keberagaman individual yakni berbagai variasi intra dan antara individu yang mungkin mempengaruhi perilaku dan perkembangan karena ciri dan karakteristik fisik, keterampilan, minat, sifat kepribadian, pengalaman belajar serta pengalaman lingkungan rumah (Muhammad M. Alwi, 2019).

Keberagaman individual berdasarkan karakteristik fisik salah satunya yakni terdapat penyandang disabilitas netra yakni seseorang yang mendapati gangguan penglihatan dalam memperoleh informasi ataupun mengacu pada hilangnya fungsi indera visualnya. Sebagaimana Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mengartikan orang disabilitas netra yakni seseorang yang benar-benar tidak memiliki kemampuan melihat (buta total) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak dapat membaca teks biasa 12 poin dalam kondisi pencahayaan biasa bahkan dengan menggunakan kacamata (kurang awas) (Igak Wardani et al., 2014).

Jika di klasifikasikan lebih lanjut terdapat beberapa klasifikasi salah satunya berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan diantara disabilitas netra pasca lahir atau ketika usia kecil sehingga menyebabkan anak tersebut tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali. Kehilangan penglihatan seperti itu menyebabkan anak disabilitas netra kesulitan dalam berpindah tempat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkannya, bahkan bagi anak disabilitas netra yang sangat berat dapat mengalami kesulitan dan tidak mampu membaca serta menulis (Utomo dan Nadya Muniroh, 2019). Sementara dari segi pendidikan, anak dikatakan disabilitas netra jikalau media pembelajaran yang digunakannya ialah indra peraba (tunanetra total) atau jika anak yang mampu membaca dengan cara melihat serta menulis dengan catatan ukuran tulisan yang besar (Ika Febrian Kristina dan Costrie Ganes Widayanti, 2016). Berdasarkan karakteristik yang dimiliki anak disabilitas netra tersebut, seseorang dengan hambatan penglihatan sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat maupun lingkungan terdekatnya sebagai insan yang tidak bisa diandalkan dan menjadi beban di masyarakat maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Nurliana dan Santoso mengungkapkan bahwa orang dengan disabilitas mengalami tantangan dalam keterpenuhan haknya karena adanya deskriminasi dan stigma yang menyebutkan bahwa mereka sebagai golongan yang tidak akan mampu hidup mandiri (Nurliana C. Apsari dan Santoso T. Raharjo). Padahal, mereka masih memiliki kemampuan yang bisa ditingkatkan dan dikembangkan apabila di dukung sedemikian rupa. Oleh karena itu, karakter kemandirian menjadi salah satu aspek pokok agar dimiliki setiap insan tak terkecuali bagi anak disabilitas netra. Sebagaimana Sa'diyah yang menyatakan bahwa kemandirian ialah kesanggupan seseorang untuk mengurus diri sendiri baik secara fisik, emosional serta sosial tanpa bantuan orang lain atau tanpa bergantung pada mereka. Kemandirian fisik disini memiliki artian saat seorang anak dapat mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum dan buang air tanpa bantuan orang lain dalam situasi dan kondisi kecakapan hidup sehingga dapat dikatakan bahwa dirinya mandiri. Dalam aspek kemandirian emosional, anak-anak dapat dinyatakan mandiri jika mereka dapat mengalahkan perasaan mereka sendiri, terutama perasaan suram seperti takut dan sedih serta memiliki rasa aman dan nyaman sehingga merasa baik-baik saja dengan dirinya sendiri. Sedangkan dalam aspek sosial, anak dapat dikatakan mandiri apabila ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Rika Sa'diyah, 2017). Jika sifat kemandirian yang ada pada diri anak tidak di dukung, maka akan sulit bagi anak untuk bisa memperoleh hasil yang maksimal dalam

penyelesai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karenanya, dibutuhkan aspek kemandirian yang tinggi khususnya bagi anak disabilitas netra sehingga diharapkan dapat menjadi modal untuk melatih keterampilan mobilitasnya dan dapat mempelajari serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka sehingga menjadikan anak lebih percaya diri dan merasa bebas dalam melakukan semua aktivitas. Maka dari itu, orang tua sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak diharuskan memberi dukungan melalui kesempatan yang diberikan kepada anak guna perkembangan kemandirian anak.

Seorang anak, terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan dukungan orang tua untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Sebagaimana Sartika dan Kurniawati yang mengatakan bahwa dukungan orang tua merupakan kesadaran orang tua dalam membimbing serta mengasuh anak secara terus menerus dengan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar anak berupa pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman serta rasa kasih sayang. Oleh karenanya, perlu diperhatikan aspek-aspek dukungan yang harus dicermati oleh orang tua. Sebagai halnya dengan Sarafino yang mengungkapkan bahwa dukungan orang tua mencakup 4 aspek, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi. Dukungan emosional merupakan pertolongan yang dapat diberikan melalui ungkapan empati, perhatian, kepedulian, perasaan didengarkan yang membuat anak merasa bahwa dirinya diperdulikan, diperhatikan serta didengarkan. Adapun dukungan penghargaan yakni pertolongan yang disampaikan melalui ungkapan penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai. Sedangkan dukungan instrumental yaitu memberi anak-anak bantuan langsung dalam bentuk sumber daya seperti waktu, materi atau jasa sehingga mereka merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya. Dan yang tak kalah penting yakni dukungan informasi yaitu bantuan yang melibatkan pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, petunjuk serta saran dan informasi yang dapat menolong anak agar mudah mengetahui serta menguasai kesulitan yang dialami dengan lebih ringan (Lubaba, 2018).

Agar anak disabilitas netra dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik, diperlukan suatu proses melalui latihan, pembiasaan serta dukungan yang bersumber dari lingkungan sekitarnya terutama orang tua. Maka dari itu, diperlukan dukungan yang tepat bagi anak dengan hambatan penglihatan guna dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan efektif. Sebagaimana menurut Santrock yang mengatakan bahwa orang tua merupakan fondasi yang pertama dan paling utama dalam menciptakan kemandirian anak. Karena dukungan terbesar di dalam lingkungan rumah bersumber dari orang tua (Tarmidi dan Ade R., 2010). Hal tersebut juga dapat didukung oleh pendapat Muhib Alwi dalam bukunya yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga memungkinkan siswa yang membutuhkan pendidikan dan perlindungan khusus untuk berkembang secara maksimal dalam menjalani kehidupan normal (Muhammad M. Alwi, 2019). Maka, untuk mengetahui serta mendeskripsikan gambaran kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember dan mengetahui serta mendeskripsikan gambaran dukungan yang diberikan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Dukungan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra yang Bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember”.

METODE PENELITIAN

Guna memahami serta mendalami dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif menggunakan kata-kata lisan tertulis dan perilaku yang dapat diamati untuk mengumpulkan data sehingga menghasilkan data temuan deskriptif berupa uraian rinci berbentuk kata-kata (Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 2015).

Dalam jenis penelitian kualitatif sendiri istilah yang digunakan secara khusus dalam menyebutkan subyek penelitian yakni dengan menggunakan istilah informan (Rahmadi, 2011). Informan dalam penelitian kualitatif merupakan seseorang yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian sehingga menjadi subyek penelitian. Informan terbagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang mengetahui secara mendalam semua obyek/permasalahan yang diteliti. Sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan

dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan para informan kunci. Dengan melalui kriteria dan pertimbangan tertentu melalui teknik *purposive sampling* maka diperoleh informan kunci yaitu MBA dan KBS yang merupakan anak disabilitas netra sejak lahir dan bersekolah di SLBN Jember. Ibu T dan Bapak K selaku orang tua kandung MBA serta Ibu E selaku orang tua kandung KBS. Adapun informan pendukung yang diperoleh yakni AMK selaku saudara kandung MBA, DAP selaku saudara kandung KBS dan wali kelas khusus kelas netra SLBN Jember.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah: Pertama, observasi dengan bantuan instrumen pedoman observasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Artinya, peneliti bertindak sebagai pengamat *independent* dan menjaga jarak dengan obyek pengamatannya (Rahmadi, 2011). Kedua, wawancara semiterstruktur menggunakan pedoman wawancara dikarenakan pelaksanaannya lebih bebas sehingga dapat menggali permasalahan secara lebih terbuka dan membuat peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipatif dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2018). Ketiga, dokumentasi guna melengkapi hasil penelitian dari observasi dan wawancara sehingga hasil yang diperoleh dari kedua teknik tersebut akan lebih kredibel apabila didukung dengan dokumentasi berupa tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental (Sugiyono, 2018).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan melakukan pengumpulan data terlebih dahulu melalui triangulasi teknik di atas. Kemudian, data yang telah dikumpulkan akan direduksi dengan merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok serta memfokuskannya pada hal-hal penting sehingga menghasilkan gambaran yang jelas. Maka selanjutnya dilakukan penyajian data yang ditampilkan dalam bentuk uraian teks bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang dikemukakan Sa'diyah bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mandiri berarti mampu mengurus kebutuhan fisiknya, seperti ketika makan, berpakaian, mandi dan buang air kecil ataupun besar sendiri, selain itu juga dapat mengurus kebutuhan emosionalnya seperti membuat keputusan emosional serta dapat memenuhi kebutuhan sosialnya. Sa'diyah melalui hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek atau bentuk kemandirian yang harus dimiliki anak yaitu:

1. Kemandirian Fisik. Ketika seorang anak mampu menyelesaikan hal-hal sederhana dalam mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan siapapun seperti ketika makan dan minum, berpakaian dan buang air dilakukan sendiri dianggap memiliki kemandirian fisik dalam keterampilan hidup.
2. Kemandirian Emosional. Seorang anak akan disebut mandiri secara emosi jika mampu mengatasi perasaannya sendiri seperti rasa sedih serta dapat memiliki rasa tenang dan baik-baik saja dengan dirinya sendiri walaupun tanpa ditemani oleh orang lain disekitarnya.
3. Kemandirian sosial. Kemandirian sosial anak dapat ditandai oleh kemampuan anak untuk bergaul dengan suasana umum, misalnya dapat duduk dengan tenang dalam menunggu giliran mereka, dapat berganti-ganti saat bermain. Selain itu, anak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan orang dewasa.

Anak disabilitas netra sendiri ialah ia yang mendapati hambatan pada indera penglihatannya yang mana hal tersebut memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Adapun yang dimaksud anak disabilitas netra dalam penelitian ini yakni anak penyandang disabilitas netra sejak lahir sehingga mereka tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali. Maka dari itu, hambatan penglihatan tersebut menyebabkan anak disabilitas netra kesulitan dalam beraktivitas untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga berdampak langsung bagi kemandiriannya. Sedangkan menurut untuk anak usia 6-12 tahun, anak diharuskan belajar menjalani kehidupan sehari-harinya sendiri dengan tanggung jawab guna menuntaskan tugas perkembangannya diantaranya, mengembangkan gambaran-gambaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana menurut Singgih Gunarsa.

Adapun gambaran kemandirian MBA dapat dilihat sebagai berikut: MBA dapat makan sendiri, tetapi

terkadang masih disuapi. Selain itu, orang tua juga masih membantu mengambilkan makanan untuknya. Di samping itu, berdasarkan wawancara dan observasi MBA juga sudah dapat berpakaian secara mandiri. Hanya saja untuk baju berkancing terkadang masih belum bisa memakainya dengan benar. Selain itu, MBA sudah mampu buang air maupun mandi secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan kemandirian fisik MBA berkembang walaupun belum secara sepenuhnya. kemandirian emosional MBA cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan keberanian yang ditunjukkan ketika ibunya sudah tidak lagi dapat mengantarkannya ke sekolah yang dilatarbelakangi oleh kelahiran sang adik sehingga mengharuskan dirinya mengambil keputusan yang menyangkut dirinya tersebut. Sementara itu, penulis menilai bahwa kemandirian sosial MBA juga cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan karena berkaitan pula dengan kemandirian emosional. Dimana berdasarkan observasi, MBA dapat berjalan sendiri sepanjang perjalanan ke masjid untuk mengerjakan sholat berjama'ah. Begitu juga berdasarkan pemaparan yang disampaikan MBA dan orang tua yang mengatakan bahwa dirinya mengikuti banyak aktivitas seperti mengaji, adzan, sholawatan dan hataman bersama dengan orang dewasa disekitarnya dan bermain bersama teman-teman di lingkungan rumahnya serta didukung dengan ungkapan Bapak Rahaman yang mengatakan bahwa kemandirian sosial MBA tinggi.

Disamping itu, adapun gambaran kemandirian KBS sebagaimana berikut: KBS sudah dapat makan sendiri walaupun masih berceceran. Selain itu, orang tua juga masih membantu mengambilkan makanan untuknya. Sedangkan untuk berpakaian KBS juga masih dibantu, walaupun tidak sepenuhnya. Terutama untuk baju yang berkancing. Disamping itu, ia sudah mampu untu buang air sendiri, meskipun begitu terkadang dirinya masih meminta dimandikan oleh ibunya. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian KBS belum mandiri sepenuhnya. Walaupun begitu dirinya menunjukkan perkembangan daripada sebelumnya yang masih benar-benar disuapi, dimandikan dan lain sebagainya. Sedangkan kemandirian emosional KBS masih rendah. Hal tersebut dikarenakan orang tua tidak pernah meninggalkan anak sendiri, sehingga anak belum mengenal rasa tenang dan baik-baik saja dengan dirinya seklaipun tidak ada orang yang menemani disekelilingnya. Sementara itu, penulis menilai bahwa kemandirian sosial KBS cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebayanya. Selain itu, KBS juga dapat berkomunikasi dengan orang dewasa. Hal ini juga dikarenakan SLBN Jember memiliki banyak kegiatan, kerja sama dengan lembaga lain ataupun sering mendapat kunjungan mahasiswa sehingga hal tersebut melatih jiwa sosialnya.

Maka berdasarakan hasil temuan yang dilakukan, diperoleh data bahwa MBA dan KBS yang merupakan anak disabilitas netra sejak lahir yang tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali memiliki tingkat kemandirian yang masih terbilang sedang atau dapat dikatakan belum mandiri sepenuhnya. Walaupun demikian, perkembangan kemandirian kedduanya sudah meningkat. Dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian Ainun Norma Aida yang melakukan penelitian di lokasi serta subyek yang sama. Disebutkan bahwa pada saat itu orang tua masih menganggap anak belum bisa mandiri serta anak masih bergantung ke orang tua serta orang lain disekitarnya. Sedangkan pada penelitian yang peneliti temukan adalah orang tua sudah menganggap anak mandiri dan didukung dengan pernyataan Bapak Rahman bahwa tingkat kemandirian anak sudah lumayan serta didukung pula dengan hasil observasi yang peneliti peroleh.

Adapun tingkat kemandirian MBA dan KBS sebagai anak disabilitas netra dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: Faktor Internal berupa pengaruh yang bersementer dari dalam diri anak itu sendiri. Dalam hal ini kondisi keterhambatan penglihatan MBA dan KBS menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian keduanya sehingga masih belum bisa mandiri secara maksimal. Karena kondisi fisik mereka tersebut jugalah membuat keduanya tidak memiliki kesempatan untuk belajar mandiri secara langsung dan lebih awal sehingga harus selalu dibantu oleh orang tua sebelumnya. Hal tersebut secara nyata memberikan dampak seperti rasa malas sehingga terkadang tidak mau belajar mandiri. Fakta tersebut juga dapat didukung dengan pendapat orang tua, saudara kandung serta Bapak Rahman selaku wali kelas. Adapun disamping itu, kemauan serta semangat dari diri MBA dan KBS juga mempengaruhi perkembangan kemandiriannya yang saat ini. Faktor Eksternal berupa pengaruh yang berasal dari luar. Dampak positif maupun negatif perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Yang mana dalam hal ini bagaimana cara orang tua mengasuh MBA dan KBS, kondisi sosial budaya MBA dan KBS serta sosial

ekonomi di lingkungan tempat tinggal MBA dan KBS juga menjadi pengaruh kemandirian keduanya. Disamping itu, terdapat upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan program pembelajaran guna membentuk hasil belajar yang diharapkan serta menjadi cikal bakal pengetahuan bagi orang tua dalam cara mengasuh anaknya yang disabilitas netra.

Sedangkan dukungan orang tua sebagaimana dijelaskan Sartika dan Kurniawati yang mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar anaknya akan perhatian, rasa aman dan nyaman, serta kasih sayang, orang tua harus sadar akan kewajibannya untuk mendidik dan membina amalmya secara konsisten. Adapun dukungan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang disebutkan oleh Sarafino diantaranya:

- a) Dukungan emosional, yakni dukungan yang dapat diberikan melalui ungkapan empati, perhatian, kepedulian, perasaan didengarkan yang membuat anak merasa bahwa dirinya diperdulikan, diperhatikan serta didengarkan.
- b) Dukungan Penghargaan, yakni dukungan yang bisa disampaikan melalui ungkapan penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai.
- c) Dukungan Instrumental, yaitu memberi anak bantuan langsung dalam bentuk sumber daya seperti waktu, materi atau jasa sehingga mereka merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya.
- d) Dukungan Informasi, yaitu dukungan yang melibatkan pemberian nasehat, pengarahan, pengetahuan, petunjuk serta saran dan informasi yang dapat menolong anak agar mudah mengetahui serta menguasai kesulitan yang dialami dengan lebih ringan.

Adapun gambaran dukungan yang diberikan orang tua MBA dapat dilihat sebagaimana berikut: Dalam aspek emosional, orang tua MBA menunjukkan kepeduliannya selama ini dengan cara menyekolahkanya. Adanya kepedulian serta perhatian membuat orang tua berempati sehingga merasa kasian apabila anaknya yang mengalami hambatan penglihatan seperti itu tidak menyekolahkanya. Sehingga dengan kesadaran tersebut orang tua memilih mencarikan sekolah untuk MBA pada umur 7 tahun. dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai. Melalui dukungan penghargaan orang tua menunjukkan dukungannya dengan memberikan pujian kepada MBA di depan tetangganya. Dimana orang tua melakukan hal tersebut untuk menunjukkan rasa bangga terhadap pencapaiannya anaknya walaupun mengalami hambatan penglihatan. Dalam aspek dukungan instrumental, orang tua menunjukkan dukungannya dengan cara berusaha membiayai sekolah MBA Disamping itu, orang tua juga dibantu oleh anaknya yang sudah bekerja (kakak pertama MBA) dan saudara dari ibunya. Sementara dalam membangun kemandirian MBA orang tua menunjukkan dukungan informasi melalui pengarahan dalam proses belajarnya. Hal tersebut membawa dampak salah satunya bagi kemandirian sosial MBA.

Disamping itu juga terdapat gambaran dukungan yang diberikan orang tua KBS dan dapat dilihat sebagaimana berikut: Pada aspek emosional ini orang tua menunjukkan dukungannya melalui perhatian serta kepeduliannya untuk menyekolahkan KBS. Hal tersebut ditunjukkannya melalui semangat orang tua yang datang dari satu SLB ke SLB lainnya sampai menemukan sekolah yang sesuai yakni SLBN Jember. Melalui dukungan penghargaan orang tua memberikan dukungannya dengan menunjukkan secara bangga prestasi serta kemampuan KBS saat ini. Dimana menurut beliau KBS jauh lebih berkembang dari sebelumnya. Dalam aspek ini, orang tua menunjukkan dukungannya melalui waktu dengan cara menemani KBS bersekolah ataupun mengantarnya dalam rangka mengikuti lomba. Selain itu, orang tua juga memberikan banyak fasilitas penunjang bagi KBS yang dapat digunakan untuk belajar seperti *handphone*. Dalam membangun kemandirian MBS orang tua menunjukkan dukungan informasi sebatas melalui pengarahan dalam proses belajarnya saja.

Berasarkan hasil temuan yang peneliti uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memberi dukungan dengan cara serta kemampuannya masing-masing. Artinya, dukungan yang selama ini diberikan kepada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti 1) Cara didikan orang tua keduanya. Dimana orang tua MBA mendidiknya lebih tegas dan berani melepas MBA di lingkungan rumah. 2) Kondisi ekonomi keluarga, dimana dalam kasus ini kondisi ekonomi keluarga KBS lebih baik sehingga dapat memfasilitasi KBS dengan baik. Hal tersebut sebagaimana di jelaskan oleh Slameto yang menyatakan bahwa dukungan orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana berikut:

- 1) Cara Orang Tua Mendidik. Bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya akan membawa dampak yang signifikan pada cara belajar dan berfikir anak. Dalam hal ini orang tua MBA lebih membebaskan MBA di lingkungan rumahnya sehingga hal tersebut berdampak pada kemandirian sosial dan emosionalnya.
- 2) Relasi Antar Anggota Keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak-anaknya merupakan hubungan yang paling berpengaruh antara anggota keluarga. Dalam hal ini hubungan antara MBA dan KBS dengan keluarganya cukuplah baik sehingga membuat dampak perasaan nyaman bagi keduanya.
- 3) Suasana Rumah. Suasana rumah akan mengarah pada keadaan tempat anak tinggal dan belajar ataupun kegiatan yang sering terjadi di rumah. Dalam hal ini menunjukkan suasana rumah KBS lebih tenang sehingga membuat KBS lebih fokus dalam belajar.
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga. Keluarga yang mengalami kondisi ekonomi relatif kurang dapat menyebabkan orang tua kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Sehingga keadaan tersebut dapat mempengaruhi dukungan yang bisa orang tua berikan kepada anak. Dalam hal ini menunjukkan keadaan ekonomi KBS lebih baik sehingga orang tua lebih mudah memfasilitasi KBS dalam proses belajarnya.
- 5) Latar Belakang Kebudayaan. Sikap anak dapat pula dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan ataupun tingkat pendidikan orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti sampaikan di atas diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember masih belum tercapai secara total atau dapat dikatakan belum mandiri secara sepenuhnya. Belum tercapainya kemandirian anak disabilitas netra sepenuhnya tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seperti, hilangnya fungsi penglihatan sehingga mempengaruhi pengalaman belajarnya serta rasa malas yang terkadang muncul. Adapun faktor dari luar atau lingkungannya yakni kedua orang tua yang terkadang memanjakan atau cenderung belum mampu bersabar membiarkan anak belajar dengan dirinya sendiri. Sedangkan bentuk-bentuk dukungan yang orang tua berikan kepada anak disabilitas netra yang bersekolah di SLBN Jember yakni melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informasi. Maksimal atau tidaknya sebuah dukungan orang tua dipengaruhi oleh faktor cara orang tua mendidik serta ekonomi keluarga sehingga dukungan yang diberikan orang tua akan maksimal apabila faktor-faktor yang dibutuhkan tersebut juga dapat dipenuhi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Ainun Norma. "Pola Interaksi Sosial dalam Penyesuaian Diri Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2021.
- Alwi, Muhammad M. *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*. Lumajang: LP3DI Press, 2019.
- Apsari, Nurliana C. dan Santoso T. Raharjo. "Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, no. 3 (Juli, 2021): 165.
- Kristina, Ika Febrian dan Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press, 2016.
- Lubaba. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Banat Kudus Dengan Intensitas Membaca Al-Qur'an sebagai Variabel Moderator." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Utomo dan Nadya Muniroh. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Penglibatan*. Banjarbaru: Proddi. PJ JPOK FKIP ULM Press, 2019.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, no. 1 (April 2017): 36.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Tarmidi dan Ade R. “Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* Pada Siswa SMA.” *Jurnal Psikologi*, no. 2 (Desember, 2010): 217.

Wardani, Igak. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.